



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Kesimpulan yang bisa ditarik dari seluruh proses atau rangkaian perancangan ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

Upacara adat yang berjumlah ratusan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta semakin tahun semakin berkurang, hal ini disebabkan karena :

1. Semangat masyarakat untuk melestarikan upacara adat semakin menurun, karena adanya dilema bagi sebagian masyarakat yang semakin modern dalam cara pandang dan sikap hidupnya. Masyarakat modern menganggap upacara ritual ini sudah tidak lagi relevan dengan perubahan jaman. Mereka menganggap kegiatan ini hanya pemborosan waktu, tenaga dan pikiran.
2. Bagi sebagian masyarakat yang mempunyai faham menjalankan ibadah agama secara murni, menganggap kegiatan ini adalah “*bid'ah*” atau “*musyrik*”, mencampur aduk kegiatan ibadah yang murni dari Quran dan Hadist dengan permohonan kepada arwah nenek moyang, cenayang, atau mitos-mitos yang lain. Meski para pelaku tradisi ini menempatkan arwah nenek moyang ini hanya sebagai perantara persembahkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa, namun kadang-kadang kepercayaan yang berlebihan terhadap hal-hal gaib itu justru lebih ditonjolkan daripada kepercayaan kepada Tuhan sendiri.
3. Beberapa kelompok anak muda yang diharapkan akan menjadi generasi penerus menganggap kegiatan ini hanya dimonopoli orang-orang tua, sehingga mereka tidak mendapat peran yang berarti. Selain itu, kegiatan tersebut dianggap tak cukup prestis bagi mereka. Hal ini membuat anak muda merasa malu, jika ikut andil dalam kegiatan itu.
4. Hambatan klasik, yaitu tidak adanya dana yang mencukupi dari pemerintah, membuat kegiatan ini menjadi asal-asalan, dan tidak menarik.

4. Hambatan klasik, yaitu tidak adanya dana yang mencukupi dari pemerintah, membuat kegiatan ini menjadi asal-asalan, dan tidak menarik.

## Saran

Keengganan dan kekurangpedulian generasi muda terhadap Upacara Adat ini merupakan hal yang perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak, dengan melakukan beberapa antisipasi, misalnya :

1. Mensosialisasikan upacara adat ini kepada generasi muda, dengan memberikan pengertian (jika tak ingin tersangkut pada hal-hal yang dianggap merusak kemurnian beribadah, bid'ah, dan lain-lain), mereka tak selalu harus terlibat langsung pada kegiatan ini, tetapi bisa dengan menjadi pengamat, mendokumentasi, membantu penyelenggaraan acara, mengisi kesenian, dan lain-lain. Memberi pemahaman bahwa ini merupakan suatu yang membanggakan dari asal daerah mereka, sehingga perlu dilestarikan.
2. Membuat kegiatan ini menjadi lebih semarak dengan acara pendukung seperti kesenian tari, wayang kulit, pasar malam dan sebagainya, sehingga acara ini lebih banyak dihadiri masyarakat. Hilangnya tradisi ini terbukti karena karena kurangnya partisipasi dari masyarakat. Sebaliknya, terpeliharanya upacara tradisional seperti Sekaten, Saparan Gamping, dan lain-lain, karena dukungan acara pendukung dan factor “entertainment” yang menarik dan terencana.
3. Karena proses penyadaran ini memerlukan waktu, tenaga dan pikiran serta biaya yang tidak sedikit, maka perlu dibentuk organisasi atau lembaga swadaya masyarakat seperti “Pemuda Peduli Budaya” (PPB) lebih banyak lagi, dengan peranserta pemerintah terkait.(Dinas Pariwisata dan Kebudayaan).

Penyadaran terhadap generasi muda perlu didukung dengan materi publikasi yang tidak menggurui, modern, , sesuai dengan gaya hidup, situasi kejiwaan, gaya bahasa, dan trend anak muda masa sekarang, sehingga mereka tidak merasa menjadi obyek, tidak merasa digurui, dan menjadi bagian subyek dalam ikut melestarikan upacara adat ini.



## Daftar Pustaka

- Budiono Heru Satoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Hanindita Graha Widia, Yogyakarta, 2000
- Campbell, David, *Take the Road to Creativity and Get off Your Dead End*, Springer, New York, 1998
- Carter, David E. *How to Improve Your Corporate Identity*, Art Direction Book Company, New York, 1987
- Chandra, Julius, *Kreativitas : Bagaimana Menanam, Membangun, dan Mengembangkannya.*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1994
- Geertz, Clifford, 1960, *Religion Of Java*, Illionis : The Free Press Of Glencoe.
- Kasali, Rhenald E. *Manajemen Periklanan : Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta; 1982
- Koentjaraningrat, 1977, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, PT Dian Rakyat, Jakarta.
- Kunn, Nancy D., *Symbolism in a Ritual Conterest Aspect of Symbolism Action*, dalam John J. Honigman (ed.) *Handbook of Social and Cultural Anthropology*, Chicago, Rand Mac Nally College Publishing Company.
- Mangunhardjana, A.M. *Mengembangkan Kreativitas*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1986
- Murniatmo, Gatut, dkk., 1977, *Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Depdikbud, Jakarta.
- Rossiter, John R & L. Percy., *Advertising and Promotion Management*, Mc.Graw-Hill Book Company, Bokala, Singapore, 1995
- Soedarso, Sp., *Tinjauan Seni : Sebuah pengantar untuk apresiasi seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta, 1990.
- Wasana, Jaka, *Mengatur Posisi*, Juwita, Jakarta, 1988

**Penerbitan Khusus :**

1. Sunyata, Pantja, *Tradisi Suran Desa Modinan*, dalam Laporan Penelitian Jarahnitra, Yogyakarta, Balai Kajian Jarahnitra, Ditjen Kebudayaan, Depdikbud, 1994,
2. Tashadi dkk, *Upacara Tradisional Saparan Daerah Gamping dan Wonolelo*, Yogyakarta, Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, Balai Kajian Jarahnitra, Ditjen Kebudayaan, Depdikbud, Yogyakarta. 1993.

